

---

## PENDIDIKAN KETERAMPILAN PERDAMAIAN DAN RESOLUSI KONFLIK BAGI SISWA SMP DAN SMA SEKOLAH TUNAS DAUD DENPASAR, BALI

Jhon Maxwell Yosua Pattinussa<sup>1</sup>, Christa Olivia Geraldine<sup>2</sup>,  
Niyu<sup>3</sup>, Rizaldi Parani<sup>4</sup>, Roy Vincentius Pratikno<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan

<sup>2</sup> Program Studi PJJ Ilmu Komunikasi, Universitas Pelita Harapan

<sup>3</sup> Program Studi PJJ Ilmu Komunikasi, Universitas Pelita Harapan

<sup>4</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pelita Harapan

<sup>5</sup> Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan

jhon.yosua@uph.edu, christa.geraldine@uph.edu, niyu.fisip@uph.edu, rizaldi.parani@uph.edu, roy.pratikno@uph.edu

---

### Abstrak

Perdamaian merupakan kebutuhan sekaligus keharusan bagi bangsa Indonesia yang memiliki keragaman. Perbedaan yang diberikan Tuhan bagi Indonesia merupakan sebuah anugerah yang harus dijaga dan dikelola. Oleh karena itu, untuk menghindari perpecahan dan konflik akibat dari perbedaan maka sudah selayaknya masyarakat Indonesia dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan mengelola keberagaman tersebut. Dengan berfokus pada generasi remaja, sebagai agen sosial di masyarakat perdamaian dapat diwujudkan. Sekolah Tunas Daud yang dipilih untuk menjadi mitra menaungi murid-murid dari beragam latar belakang dan budaya. Sebagai sebuah sekolah yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Kristiani di tengah provinsi yang mayoritas menganut agama Hindu Bali, potensi konflik dalam lingkup individu maupun kelompok terbilang tinggi, baik di dalam *setting* kegiatan belajar-mengajar maupun *setting* nonformal. Dalam prosesnya, sebuah rangkaian kegiatan pelatihan interaktif yang bersifat partisipatoris diterapkan kepada para siswa-siswi tingkat SMP dan SMA di sekolah ini. Tim memberikan pemahaman tentang perdamaian dan resolusi konflik melalui sembilan buah modul pelatihan dengan pendekatan konstruktivisme yang dikemas dengan berbagai metode yang disesuaikan bagi siswa dalam rentang usia 12 hingga 18 tahun. Penerapan pelatihan keterampilan ini memberikan hasil yang secara keseluruhan sangat baik dengan tujuan awal yang tercapai. Nampak pula adanya pengaruh yang ditunjukkan melalui hasil *pre-test* dan *post-test* serta hasil evaluasi fasilitator dan peserta.

**Kata Kunci:** pendidikan keterampilan perdamaian, pengelolaan konflik, resolusi konflik, Sekolah Tunas Daud Denpasar, pengabdian kepada masyarakat.

---

## PENDAHULUAN

Salah satu anugerah yang dikaruniakan oleh Sang Pencipta kepada manusia adalah keberagaman dalam berbagai aspek. Kita dapat menemukan keberagaman dalam nilai, makna, budaya yang dihidupi oleh komunitas-komunitas di seluruh penjuru dunia dan belajar untuk mengenal perbedaan. Pada hakikatnya, variasi yang ada dalam kehidupan manusia ini diciptakan untuk maksud dan tujuan yang baik; tetapi, jika tidak dipahami dan dikelola dengan baik, keberagaman yang sama dapat menjadi ancaman bagi manusia satu dengan yang lain. Baik dalam skala antar individu maupun antar bangsa dan negara, konflik yang timbul akibat perbedaan sudah bukan hal yang asing dilihat di muka bumi ini dari era beratus-ratus tahun lampau hingga masa kini. Sebagai salah satu negara dengan lingkup keberagaman yang sangat luas, Indonesia perlu memperlengkapi bangsanya dengan cukup pengetahuan dan kecakapan mengenai bagaimana masyarakatnya memandang dan mengelola keberagaman yang terkandung di dalam kehidupan bermasyarakat, tidak terkecuali tentang ras, suku, dan agama. Seiring kemajuan zaman, cara pandang masyarakat Indonesia terhadap keberagaman perlu sedikit bergeser ke arah yang lebih positif. Bukan lagi saatnya untuk memandang keberagaman ini sebagai ancaman terhadap ketertiban umum maupun kehidupan pribadi, melainkan sebagai hal yang memperkaya satu sama lain.

Masyarakat yang majemuk seperti yang ada di dalam negara Indonesia sering kali memiliki masalah karena cara pandangnya terhadap keberagaman. Tidak jarang pula, masyarakat yang sama memilih untuk meniadakan atau mengurangi perbedaan yang dianggapnya mengancam perdamaian dan ketenteraman bangsa. Fakta

bahwa pemahaman inilah yang lebih dipupuk dan menjamur di dalam diri masyarakat luas merupakan hal yang sangat disayangkan. Sebabnya adalah, jika ditilik dari sejarah nasional, rakyat Indonesia sendiri berulang kali membuktikan bahwa persatuan telah mungkin untuk diwujudkan dengan mengesampingkan perbedaan yang ada. Poin menariknya adalah rakyat yang sama, yang memalingkan wajah dari keberagaman pernah berhasil mengelola keberagaman dan menerima kemenangan kolektif sebagai gantinya, juga mengancam keberagaman itu sendiri. Masyarakat Indonesia, yang merupakan negeri dengan sejuta keberagaman dan segudang potensi konflik dalam skala antar individu maupun kelompok dengan kedudukan atau derajat yang sama di dalam masyarakat (Andayani et al., 2020:253) perlu mengingat kembali seberapa pentingnya pemahaman tersebut.

Studi mengatakan bahwa sikap dan toleransi terhadap keberagaman tidak didapatkan seseorang secara alami, melainkan didapatkan lewat sebuah proses sosialisasi yang dilakukan di dalam lingkup keluarga, sekolah, dan teman-teman sepermainan (Widayanto et al., 2019). Maka dari itu, usaha dalam menanamkan nilai-nilai, menyosialisasikan pengetahuan, dan mengajarkan cara-cara pengelolaan konflik perlu dimulai sedini mungkin. Jika dilihat berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk berusia muda dalam negeri ada di angka 64,19 juta jiwa, atau sekitar 24 persen dari total penduduk (Mutiara, 2020). Secara kasar, hal ini berarti satu dari empat penduduk Indonesia adalah pemuda (Mutiara, 2020). Angka tersebut menekankan pentingnya peran para pemuda dalam mengupayakan perdamaian di Indonesia. Pemuda dan pemudi nusantara perlu mengenal dan mempelajari cara mengelola perbedaan dari skala kecil, yakni

yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, mereka dapat mulai menyiapkan diri dan orang sekitarnya menuju terwujudnya sebuah generasi yang cinta damai dan mampu mengusahakannya secara riil, karena merekalah yang akan memimpin bangsa Indonesia di masa depan dan berkontribusi terhadap perdamaian dunia.

Sekolah SMP dan SMA Tunas Daud yang berada di kecamatan Denpasar Barat, kota Denpasar, provinsi Bali, merupakan salah satu contoh sekolah yang terpapar keberagaman dengan kadar yang cukup intens. Denpasar Barat merupakan daerah yang memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi, yakni 278.020 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, 2023) yang berasal dari latar belakang yang sangat bervariasi. Keberagaman yang terdapat di kecamatan Denpasar Barat ini membentuk sebuah ekosistem dengan masyarakat majemuk yang mengharuskan siswa-siswi SMP dan SMA Tunas Daud untuk memiliki strategi khusus untuk menghadapi keberagaman dan potensi konflik yang muncul bersama dengan keberagaman tersebut. Dengan jumlah masyarakat yang beragama Kristen hanya sekitar 11.287 jiwa dari keseluruhan penduduknya (Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, 2014), sekolah ini sendiri merupakan sebuah sekolah “minoritas” di mana nilai-nilai pendidikan Kristiani ditanamkan di tengah masyarakat yang notabene memeluk agama Hindu. Keberadaan sekolah Tunas Daud serta visi dan misinya sebagai institusi pendidikan Kristen juga memberikan tanda bahwa identitas sekolah sebagai minoritas perlu dibarengi dengan keterampilan dan pengetahuan pengelolaan konflik yang memadai, terutama dengan tujuan menurunkan nilai-nilai perdamaian di dalam diri setiap siswa-siswi di sekolah ini.

Dengan peran sebagai pelajar, seorang siswa merupakan sebuah bagian esensial dari masyarakat yang mengemban tugas sebagai pemimpin bangsa di masa mendatang. Apabila mereka dibekali dengan keterampilan perdamaian yang akan mereka ingat dan wariskan saat dewasa, maka peluang masyarakat yang tinggal di kecamatan Denpasar Barat, kota Denpasar, provinsi Bali, untuk mengalami konflik diperkirakan akan semakin mengecil (Tambunan, 2008). Dengan demikian, pendidikan keterampilan perdamaian dapat memperlengkapi para siswa dengan pemikiran yang kritis dalam menghadapi konflik yang dapat mereka temukan di dalam hidup bermasyarakat. Mereka akan lebih sulit untuk terprovokasi dan justru dapat berperan sebagai penengah dalam proses penyelesaian sebuah konflik. Saat para siswa menangani konflik, mereka akan belajar untuk menjadi cerminan dari peranan umat Kristiani yang dinyatakan dalam Alkitab. Maka dari itu, berdasarkan pada pemahaman ini, tim *Youth and Peace Project* dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pelita Harapan, merencanakan sebuah program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berjudul Pendidikan Keterampilan Perdamaian dan Resolusi Konflik bagi siswa-siswi SMP dan SMA Tunas Daud Denpasar.

Berdasarkan pada analisis situasi yang telah dijelaskan di atas, permasalahan yang diselesaikan melalui program PkM ini meliputi 1) keberadaan Sekolah SMP dan SMA Tunas Daud Denpasar Barat yang tepat di daerah rawan konflik horizontal, 2) Sekolah SMP dan SMA Tunas Daud Denpasar Barat memiliki siswa yang berada pada rentang umur *Generation Z* (pemuda) dengan latar belakang sosial dan budaya yang bervariasi, di mana fakta tersebut merupakan salah satu potensi penyebab

konflik, 3) Sekolah SMP dan SMA Tunas Daud Denpasar Barat merupakan sekolah Kristen yang berada di tengah-tengah masyarakat non-Kristen dengan tingkat keberagaman tinggi, sehingga perlu menjadi garam dan terang dalam interaksi sosial dan menjaga lingkungan agar tetap kondusif bagi semua lapisan masyarakat.

Solusi yang ditawarkan oleh program PkM yang dirancang oleh tim *Youth and Peace Project* adalah memberikan pendidikan keterampilan perdamaian kepada siswa-siswi SMP dan SMA di Sekolah Tunas Daud Denpasar Barat. Perdamaian dunia merupakan cita-cita bersama dari seluruh umat manusia di dunia ini. Indonesia dapat mengambil perannya dalam mencapai perdamaian dunia dengan menjadi teladan dan menciptakan perdamaian di dalam negeri sendiri. Hal ini dapat dimulai dengan menghentikan atau mencegah konflik-konflik horizontal lewat pendidikan perdamaian pada kaum mudanya. Pembekalan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang tepat dalam mengelola konflik merupakan langkah awal yang strategis dan mudah dilakukan dalam lingkup masyarakat dalam skala kecil. Proses pelatihan yang diterapkan kepada siswa akan memberikan rangkaian keterampilan dasar dalam menerapkan pengetahuan dan orientasi perilaku baru tentang perdamaian. Proses yang sama akan mereduksi kemungkinan terjadinya konflik di antara para siswa yang berasal dari latar belakang suku, etnis, dan agama yang beragam.

Para siswa juga diharapkan meneruskan pembelajaran yang diperoleh dari kegiatan pelatihan ini ke dalam keseharian mereka di luar dinding sekolah. Mereka akan dibekali dengan pemahaman yang diharapkan akan mencegah

keterlibatan mereka dalam konflik di luar lingkungan sekolah. Dalam skala yang lebih luas, mereka dapat menerapkan pembelajaran ini kepada teman di luar sekolah atau sanak keluarga mereka, dan dampak pendidikan perdamaian yang dilakukan ini pun akan menjadi semakin luas. Pada tahap ini, siswa-siswi yang mengikuti kegiatan PkM disebut sebagai agen perdamaian. Sebagai bagian dari sebuah sekolah Kristen, menjadi agen perdamaian atau pembawa damai berarti menjadi semakin serupa dengan Yesus.

## METODE

Pelatihan keterampilan perdamaian dan resolusi konflik dilaksanakan secara luring di Sekolah SMP dan SMA Tunas Daud yang berlokasi di Denpasar Barat. Target dari peserta yang berpartisipasi meliputi seluruh siswa dan siswi Sekolah Tunas Daud yang kini mengenyam pendidikan menengah, yakni tingkat SMP dan SMA. Total . Siswa yang berpartisipasi dalam pelatihan ini perlu mendapatkan persetujuan orang tua terlebih dahulu, dan pelaksanaan kegiatan mengikuti protokol kesehatan CoVID-19 yang berlaku. Pelatihan berlangsung pada hari Senin, 12 Desember 2023, hingga Rabu, 14 Desember 2023, masing-masing pukul 08.00 hingga 15.00 WITA.

Pelaksanaan pelatihan akan mencakup sembilan jenis modul, yakni 1) Saling Menghargai dan Toleransi, 2) Kasih dan Pengampunan, 3) Tanggung Jawab, 4) Kerja Sama, 5) Kerendahan Hati, 6) Kejujuran, 7) Keadilan, 8) Persatuan, dan 9) Resolusi Konflik. Peserta terlebih dahulu dibagi ke beberapa kelompok kecil agar menunjang efektivitas penyampaian modul. Setiap modul dibawakan di sebuah ruangan kelas dalam rentang durasi kegiatan antara

45 hingga 120 menit. Kegiatan ini berlangsung dalam bentuk pelatihan partisipatoris di mana peserta terlibat di dalam rangkaian aktivitas yang dipandu oleh satu atau dua orang fasilitator. Fasilitator sebagaimana dimaksud merupakan anggota dari tim *Youth and Peace Project* dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pelita Harapan. Metode-metode yang digunakan dalam modul mencakup curah pendapat, diskusi, studi kasus, dinamika kelompok, kerja kelompok, bermain peran, bercerita, visualisasi, serta dramatisasi.

Untuk setiap aspek yang diajarkan, sebuah modul disusun mengikuti pola tertentu yang terdiri dari 1) Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Penutup. Kegiatan Pendahuluan dimaksudkan untuk menciptakan suasana awal yang mengarahkan perhatian siswa agar lebih kondusif mengikuti pembelajaran dengan hati yang riang. Contoh dari kegiatan pendahuluan dari sebuah modul dapat berupa nyanyian, permainan ringan, atau cerita pendek. Kegiatan Inti diadakan dengan tujuan mencapai sasaran-sasaran belajar yang ditetapkan untuk setiap topik. Jumlah kegiatan untuk setiap topik berbeda-beda dan bergantung kepada sasaran yang harus dicapai dalam topik tersebut. Kemudian, Kegiatan Penutup dimaksudkan untuk menegaskan kembali makna pembelajaran yang telah disampaikan, menguji level pemahaman peserta setelah penyampaian materi, dan penenangan agar dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti topik berikutnya. Kegiatan yang diadakan dalam segmen penutup dapat berbentuk cerita, nyanyian, atau permainan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berjudul Pendidikan Keterampilan dan Resolusi Konflik di sekolah Tunas Daud Denpasar berlangsung selama tiga hari, mulai dari Senin, 12 Desember sampai dengan 14 Desember 2022. Dalam prosesnya, sembilan modul pelatihan sudah disiapkan dan dipaparkan sebanyak tiga modul per hari. Dengan total 55 siswa berpartisipasi pada serangkaian kegiatan ini. Kemudian para siswa dibagi ke dalam empat kelompok dalam ruangan kelas. Pada hari pertama siswa melatih untuk berkembang dalam keterampilan toleransi dan kesadaran, serta tanggung jawab dan pengampunan. Kemudian, pada hari kedua, siswa dilatih kerja sama, kejujuran, dan kerendahan hati. Pada hari terakhir, siswa berlatih untuk memiliki serta menumbuhkan persatuan, keadilan, dan keterampilan resolusi konflik.

Walaupun dengan materi pelatihan yang diberikan, tidak akan terlihat langsung perubahan dari sikap peserta. Oleh karena itu, tim pelaksana berupaya untuk memperoleh gambaran besar dari dampak pelaksanaan melalui dua macam instrumen. Setelah selesai kegiatan, siswa diminta untuk mengisi dua jenis formulir yang sudah disiapkan. Pertama, formulir untuk menunjukkan pandangan peserta pada proses pelatihan yang sudah diselesaikan. Kedua, para mahasiswa diminta untuk mengisi lembar evaluasi mengenai pelatihan tersebut. Terakhir untuk melihat dampak dari pelatihan terhadap siswa peserta, tim pelaksana menyiapkan lembar *pre-test* yang wajib diisi peserta sebelum kegiatan dimulai dan *post-test* yang wajib diisi setelah kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan.

### Evaluasi Proses

Lembar evaluasi proses kegiatan yang diisi oleh siswa meliputi tujuh kriteria, yakni: 1) isi materi pelatihan; 2) efisiensi penggunaan waktu; 3) penguasaan materi oleh fasilitator; 4) pembawaan materi oleh fasilitator; 5) pencapaian sasaran program; 6) metode pelatihan yang digunakan; 7) penguasaan kelas dan peserta oleh fasilitator. Tujuh indikator ini menjadi parameter untuk melihat keberhasilan atau kesuksesan pelaksanaan kegiatan pelatihan; seberapa baik pelatihan diterima oleh peserta; dan bagaimana tanggapan peserta dari umpan balik yang diterima oleh tim pelaksana dalam survey evaluasi tersebut.

Dari total 72 peserta, ada total 55 peserta yang mengembalikan hasil evaluasi. Hasil evaluasi tersebut bisa terlihat dalam



grafik batang berikut.

Gambar 2. Hasil evaluasi Peserta

Berdasarkan diagram grafik tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa peserta yang hadir secara umum memberikan impresi dan pandangan positif terhadap proses pelatihan yang dilakukan selama tiga hari.

Para siswa peserta pelatihan menilai sangat baik proses pelatihan perihal penguasaan materi oleh fasilitator dan co-fasilitator, isi materi yang disampaikan,

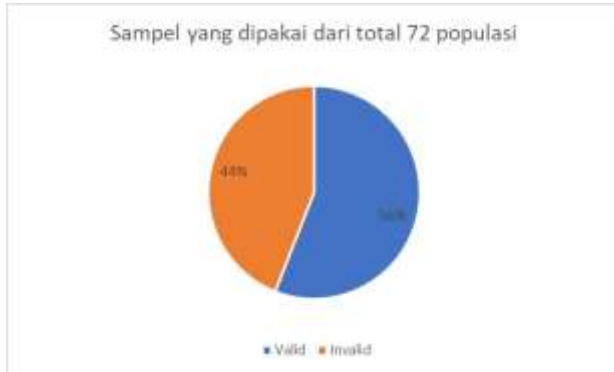
metode pelatihan yang diimplementasikan dalam kegiatan, dan pembawaan materi. Hal-hal tersebut tentunya membuat suatu kesimpulan bahwa metode interaktif dan partisipatoris yang dipersiapkan oleh tim pelatih dalam proses penyampaian materi pelatihan sangat membantu para siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran selama kegiatan pelatihan.

Memperhatikan hasil evaluasi yang disampaikan para siswa, hal yang masih perlu ditingkatkan dalam proses pelatihan selanjutnya adalah efisiensi penggunaan waktu. Menurut jawaban kualitatif yang disampaikan siswa, para peserta berharap bahwa program pelatihan serupa bisa rutin dilakukan di sekolah. Jawaban yang diberikan oleh para siswa peserta memberikan indikasi kuat bahwa adanya kebutuhan para peserta, terutama remaja untuk diperlengkapi dengan keterampilan perdamaian dan resolusi konflik.

### Dampak Awal

Melalui kegiatan Pendidikan Keterampilan Perdamaian dan Resolusi Konflik yang sudah dilaksanakan, para siswa sekolah Tunas Daud Denpasar, diharapkan mengalami transformasi sikap dalam jangka panjang. Supaya dapat mengalami perubahan sikap, sudah pasti para siswa harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan dan wawasan yang mumpuni serta tepat mengenai konflik dan perdamaian. Guna mendapatkan gambaran awal apakah pelatihan yang sudah dilakukan memberikan dampak terhadap pengetahuan dan wawasan para siswa, tim pelaksana menyiapkan dua instrument *pre-test* dan *post-test*. Lembar *pre-test* dan *post-test* memiliki tujuh pertanyaan yang dibagi menjadi dua bagian pilihan.

Dari 72 peserta, sebanyak 52 peserta berpartisipasi dalam mengisi *pre-test* dan



*post-test*. Namun, hanya 56% yang valid dan bisa disimpulkan untuk pemetaan perubahan wawasan dan pengetahuan siswa peserta, baik sebelum maupun sesudah aktivitas pelatihan dilaksanakan. Pemisahan sampel yang valid dan tidak dipisahkan berdasarkan dua hal, pertama adalah siswa peserta wajib mengisi lembar *pre-test* dan *post-test*; Kedua, Seluruh pernyataan dipilih dan diisi dengan lengkap.

Gambar 3. Validasi *Pre-Test* dan *Post-Test*

Pada pernyataan pertama, yang hendak ditinjau adalah pengetahuan para peserta tentang konflik. Pada saat *pre-test*, 35% sampel menganggap bahwa konflik bersifat destruktif pada hubungan, dan 65% berpikir bahwa konflik dapat memperkuat hubungan.



Gambar 4. Hakikat Konflik pada Hubungan (Memperkuat atau Merusak)

Setelah rangkaian aktivitas pelatihan dilaksanakan, terjadi perubahan pada kedua opsi. Lebih dari 25% siswa peserta mengetahui bahwa ternyata konflik bisa juga

menjadi salah satu faktor yang kuat dalam memperkuat hubungan.

Pertanyaan berikutnya (pertanyaan nomor dua), hendak memperlihatkan pendekatan para siswa jika mereka sedang terlibat dalam konflik. Hasil lembar *pre-test* memperlihatkan bahwa para siswa peserta pelatihan sudah memiliki pemahaman yang baik bahwa konflik harus diselesaikan dari pada dihindari.



Gambar 5. Pendekatan terhadap Konflik (Selesaikan atau Hindari)

Sebanyak 97% sampel setuju bahwa konflik harus diselesaikan, dan sebanyak 3% memilih untuk menghindari konflik jika mereka sedang berada di dalam suatu konflik. Setelah mengikuti pelatihan tidak terdapat peningkatan dari jumlah 3% siswa peserta yang memilih untuk tetap menghindari konflik.

Gaya penyelesaian konflik menjadi target selanjutnya yang coba dilihat dari para peserta. Pertanyaan ketiga memperlihatkan bagaimana cara peserta menyelesaikan konflik.



Gambar 6. Penyelesaian Konflik

*Pre-test* menunjukkan hasil bahwa sekitar 84% peserta siswa pelatihan memilih untuk menyelesaikan konflik dengan kesetaraan kekuatan. Sedangkan 16% lainnya, sepakat bahwa konflik harus diselesaikan dengan berdasarkan status. Perubahan pada *post-test* menunjukkan

bahwa setelah pelatihan ada sekitar 97% siswa peserta yang sepakat (meningkat sekitar 13% dari angka sebelumnya) bahwa penyelesaian konflik harus dengan mendasarkan pada kesamaan atau kesetaraan kekuatan. Hasil ini meskipun terlihat tidak terlalu signifikan, tetapi secara kualitatif hal ini merupakan suatu terobosan besar di sekolah Tunas Daud, mengingat bahwa latar belakang budaya Bali di lingkungan di mana mereka berada, masih memperhatikan tingkatan kekuasaan (hirarki, system kasta sosial).

Pertanyaan nomor empat terdiri dari pilihan dan pertimbangan-pertimbangan terhadap pendapat yang perlu diterima saat sedang berkonflik. Di awal pelatihan, berdasarkan *pre-test* ada sekitar 94% peserta yang mengaku sadar bahwa menjadi hal penting untuk dapat menghargai dan mengakui pendapat saat sedang berada di dalam sebuah konflik dan sebelum berada di dalamnya. Di akhir pelatihan terdapat peningkatan dengan total sebanyak 96% siswa peserta sepakat, bahwa mengakui dan menghargai pendapat adalah hal yang penting. Sehingga pendapat yang ada tidak boleh diabaikan mentah-mentah.



Gambar 7. Pertimbangan terhadap Pendapat

Pertanyaan selanjutnya berujuan untuk mengidentifikasi pemahaman para siswa peserta tentang hikmah dari konflik yang terjadi. Para siswa menentukan pandangan mereka masing-masing, apakah konflik dapat mendewasakan para pihak yang berkonflik, atau konflik tidak menghasilkan apa pun.



Gambar 8. Hikmah dari Konflik

Meskipun tidak ada perubahan besar untuk pemahaman tentang hikmah dari sebuah konflik, tetapi hasil *pre-test* mau pun *post-test* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 3% dari tingkat kesadaran peserta bahwa konflik memiliki hikmah yang dapat mendewasakan para pihak yang terlibat di dalam konflik.

Pada pertanyaan nomor enam, yang menjadi target dari pertanyaan adalah usaha yang perlu dilakukan siswa peserta untuk mencapai resolusi konflik. Para siswa harus memilih apakah jika mereka di dalam sebuah konflik, sebaiknya saling menyalahkan, atau justru dengan adanya konflik para pihak tergerak untuk bisa saling memahami masing-masing pihak untuk dapat mencapai kesepakatan.



Gambar 9. Sikap Menghadapi Konflik

Sebelum aktivitas pelatihan dan edukasi terhadap pemahaman perdamaian dan konflik dilaksanakan, ada sekitar 13% sampel peserta yang berpendapat bahwa konflik itu hanya tentang para pihak yang saling menyalahkan, dan hal inilah yang harus mereka lakukan saat terlibat di dalam konflik. Namun, sesudah pelatihan selesai, terdapat penurunan sebesar 7% (tersisa 6% yang masih berpendapat bahwa konflik itu tentang saling menyalahkan) dari siswa yang berpendapat demikian. Dengan kata lain, sekitar 94% sampel yang akhirnya sepakat bahwa sikap yang harus dijunjung oleh semua pihak yang terlibat dalam konflik adalah sikap saling mendorong untuk mencapai sebuah kesepakatan.

Pernyataan terakhir ditujukan untuk memperlihatkan gambaran umum mengenai pemahaman para siswa terhadap keuntungan dari sebuah konflik. Sebelum aktivitas dilaksanakan, sebanyak 16% dari sampel siswa peserta berpendapat bahwa di dalam sebuah konflik harus ada pihak yang menang dan yang kalah. Artinya dalam sebuah konflik harus ada pihak yang menang dan yang kalah. Namun, setelah akhir kegiatan terdapat penurunan yang cukup signifikan, yaitu tersisa 6% siswa peserta yang sepakat dengan hal tersebut. Artinya sebanyak 94% dari sampel siswa peserta di dalam *post-test* sepakat bahwa konflik selalu dapat menawarkan solusi bagi semua pihak yang sedang berkonflik.



Gambar 10. Hasil Akhir Konflik

Sebagai tindak lanjut, pihak Sekolah Tunas Daud Denpasar dan tim Pendidikan Keterampilan Perdamaian dan Resolusi Konflik telah menyepakati dua hal. Pertama, pihak sekolah akan menindaklanjuti hasil evaluasi dari tim pelaksana PkM untuk mengambil tindakan lebih jauh mengenai sikap perdamaian dan edukasi nilai perdamaian di lingkungan sekolah, termasuk memastikan masing-masing murid dapat memiliki nilai tersebut. Kedua, pihak Sekolah Tunas Daud Denpasar berniat untuk mengundang tim PkM untuk dapat memberikan pelatihan lagi.

Di sisi lain, karena adanya keterbatasan tim untuk dapat selalu hadir memenuhi tanggapan dan permintaan dari tim sekolah. Tim Pendidikan Keterampilan Perdamaian dan Resolusi Konflik menyesuaikan pendekatan, dengan lebih

menfaatkan sosial media seperti Instagram dan YouTube untuk dapat memberikan video-video singkat mengenai pelatihan dan *profiling* tim.

## KESIMPULAN

Dengan perubahan yang terlihat, kegiatan pelatihan yang sudah dilaksanakan di sekolah Tunas Daud Denpasar, secara nyata memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dan wawasan peserta siswa, di sekolah tersebut, terkhusus mengenai perdamaian dan konflik. Kendati demikian, tim pelaksana PkM melihat bahwa nilai-nilai fundamental, serta cara-cara siswa berinteraksi dalam sekolah Tunas Daud Denpasar ikut memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap hasil yang telah dicapai. Dengan adanya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, para siswa diperlengkapi dengan keterampilan, pengetahuan, dan wawasan perihal perdamaian dan resolusi konflik. Tentunya, semua pihak berharap bahwa perubahan orientasi yang sudah dimiliki mahasiswa saat ini dapat diikuti dengan sikap dan perubahan perilaku dalam jangka panjang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pelatihan Pendidika Keterampilan Perdamaian dan Resolusi Konflik mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tunas Daud Denpasar Bali atas antusiasme serta kesediaan yang dimandatkan, baik sebelum dan selama kegiatan berlangsung.

## REFERENSI

Andayani, T., Febryani, A., & Andriansyah, D. (2020). *Pengantar Sosiologi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

---

Badan Pusat Statistik Kota Denpasar. (2014). Banyaknya pemeluk agama menurut kecamatan di kota Denpasar, 2013. Badan Pusat Statistik. Dikutip pada 10 Agustus 2023, dari <https://denpasarkota.bps.go.id/statictable/2014/11/06/133/banyaknya-pemeluk-agama-menurut-kecamatan-di-kota-denpasar-2013.html>

Badan Pusat Statistik Kota Denpasar. (2023). Proyeksi penduduk kota Denpasar (jiwa). Badan Pusat Statistik. Dikutip pada 10 Agustus 2023, dari <https://denpasarkota.bps.go.id/indicator/12/49/1/proyeksi-penduduk-kota-denpasar.html>

Mutiara, P. (2020). Pembangunan pemuda kunci sukses bonus demografi. Kementerian Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Dikutip pada 10 Agustus 2023, dari <https://www.kemenkopmk.go.id/pembangunan-pemuda-kunci-sukses-bonus-demografi>

Tambunan, E. (2008). Modul Pendidikan Perdamaian untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan. Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia.

Widayanto, W.N., Akhmad, S.A., Adelina, F., & Rahayu, P. (2019). Tolerance and attitudes toward diversity in concrete operational stage children. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 229. DOI: 10.2991/iciap-18.2019.13